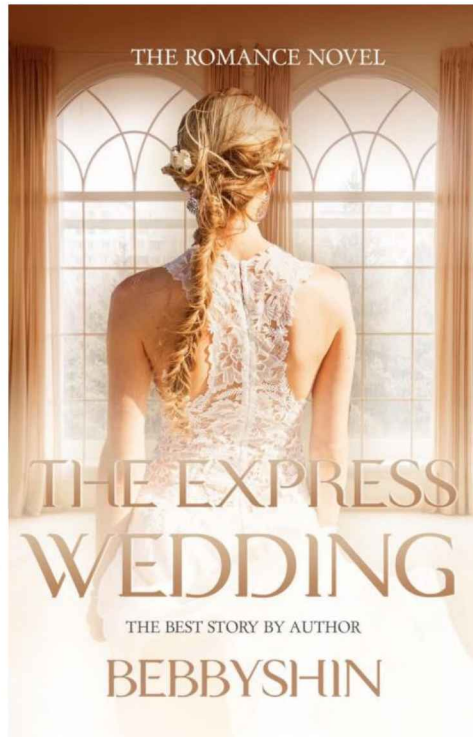


# *The Express Wedding*



**BEBBYSHIN**

# *The Express Wedding*

**Bebbyshin**

Copyright © 2019 by Bebbbyshin

Desain cover: Lanamedia

Editor: Bebbbyshin

Layouter: Bebbbyshin

Terbit: Desember, 2019

ISBN: -

---

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

**Hai ...**

**Terima kasih untuk kalian yang sudah mau membeli e-book ini langsung dari Google playbooks. Semoga cerita singkat di dalamnya bisa meninggalkan kesan mendalam untuk kalian semua.**

**Jika kalian mendapatkan e-book ini dari manapun, entah itu dikasih temen, gebetan, pacar atau sodara, KECUALI kalian beli langsung di GOOGLE PLAYBOOKS, bisa dipastikan bahwa e-book itu adalah E-BOOK BAJAKAN.**

**Tindakan pembajakan itu selain melanggar hukum, juga sangat merugikan penulis dan penerbit loh.**

***So, be smart readers.* Hargai kami para penulis dan penerbit dengan tidak membeli atau membaca e-book bajakan.**

**Much love,**

**BebbyShin**



# *The Express Wedding*



“Kita menikah hari ini!”

Seorang pria bertubuh tinggi, tampan dan terlihat angkuh, tiba-tiba datang menghampiri meja Olivia. Wanita itu mendongak seraya menganga menatap sang pria.

“Kau sedang berbicara padaku?” tanya Olivia pada pria yang berdiri di sampingnya.

Pria itu melirik Olivia tajam.

“Aku sedang berbicara dengan makhluk tak kasat mata,” ucap pria asing itu.

Olivia mengangguk dan kembali menyedot minumannya. Wanita berusia 25 tahun itu kembali sibuk dengan ponselnya mengabaikan pria asing yang sepertinya sedang mengalami gangguan jiwa.

“Kau mengabaikan ucapanku?” ucap pria asing itu dengan suara cukup lantang dan tegas di dekat telinga Olivia.

“Hei?!” bentak Olivia sambil berdiri dan berkacak pinggang menatap pria asing itu.

“Apa kau sudah tidak waras, HAH? Datang secara tiba-tiba lalu mengajakku menikah?”

“Atau kau sedang syuting sebuah reality show? Aku akan melambaikan tangan ke kameramu. Pergi sana! Ajak saja wanita lain yang mau denganmu,” Olivia melampiaskan amarahnya pada pria di hadapannya yang berdiri tanpa ekspresi apapun.

Pria itu menghela napas dan bergerak maju selangkah mendekat ke arah Olivia. Olivia terkejut sampai ia lupa untuk



bergerak mundur akibat terpana dengan wajah tampan, ralat super tampan pria itu jika dilihat dari dekat.

Lengan Olivia dicekal dengan erat lalu sang pria menggeretnya paksa untuk ke luar dari kafe. Olivia meronta, wanita itu berusaha meminta pertolongan pada beberapa orang yang berada di dalam kafe namun, nihil. Semua orang di sana mengacuhkannya.

Tidak ingin menyerah begitu saja, Olivia mencoba memukul-mukul tangan pria itu lebih kuat, tapi sia-sia.

Pria itu membawanya menuju parkiran VIP. Olivia berhenti memukul dan menoleh sekelilingnya, mencari keberadaan kamera tersembunyi yang barang kali dibawa oleh pria berwajah artis itu. Tapi, lagi-lagi nihil.

“Kau ini siapa? Kau penculik? Astaga aku mau diculik!” pekik Olivia.

“Berisik! Sana cepat masuk!” Sang pria membukakan pintu Mercedes Benz keluaran terbaru warna hitam metalic.

Wanita itu duduk diam dan akhirnya pasrah atas kelakuan kurang ajar pria yang sama sekali tidak ia kenal.

Olivia mencuri pandang pada pria yang sedang menyetir itu. Ia mengamati penampilan yang dipakai pria itu. Kemeja slim fit berwarna biru dongker dengan dua kancing teratas dibuka, dada bidang pria itu seakan mengintip untuk dibelai.

Olivia juga mengamati wajah pria itu. Kulit coklat terang, hidung mancung, alis tebal, dagu belah, rambut disisir rapi ke kiri. Wajahnya sebelas dua belas dengan penyanyi pria populer dunia Shawn Mendes.

“Tidak perlu melirik-lirik seperti itu. Aku tahu kau terkesima melihat ketampananku,” ucap pria yang tidak diketahui namanya.

Olivia mendengkus dan memutar bola matanya malas.

“Ya Tuhan, kau ini manusia macam apa? Terlalu percaya diri,” ketus Olivia.

Wanita itu membalikkan tubuhnya sepenuhnya menghadap pria yang tengah menyetir itu.

“Sebenarnya kau ini siapa? Kenapa menculikku begini? Apa aku pernah melakukan kesalahan padamu? Tidak- aku pikir, ini adalah kali pertama kita bertemu,” cecar Olivia.

Pria itu hanya mengabaikan berbagai pertanyaan yang dilayangkan Olivia. Ia hanya fokus menatap lurus jalanan.

Olivia tampak begitu frustrasi dibuatnya, “Arrghhh ...  
! Dasar pria tidak punya hati,”



Wanita itu memilih untuk menyandarkan kepalanya pada jendela pintu mobil. Pikirannya berkecamuk. Semua terasa seperti halusinasi.

Senyum miring pria itu tertangkap oleh Olivia. Meskipun hanya dari samping, hal kecil itu mampu membuat jantung wanita itu kebat kebit lebih cepat dari biasanya.

Mobil mengarah ke salah satu tempat yang Olivia ketahui itu adalah tempat ibadah.

“Kita sudah sampai,” ucap pria itu.

Olivia menatap sekeliling mereka, tampak cukup ramai.

“Untuk apa kita kemari?” Olivia tampak tegang. Pria itu memutar bola matanya malas.

“Ck! Tentu saja untuk menikah. Ayo cepat turun!” Pria itu ke luar dari mobilnya dan berputar untuk membukakan pintu Olivia.

“Kau benar-benar pria gila!” umpat Olivia.

“Berhenti mengumpat dan hapalkan saja ini,” pria itu memberikan sebuah kertas pada Olivia.

Wanita itu dengan sangat terpaksa ke luar dan membuka kertas tersebut.

*Millian Alexi Cullen.*



Olivia menggumamkan isi kertas tersebut dan memandang tangannya yang tengah digenggam erat oleh pria itu.

*'Apa ini semua mimpi? Menikah? Oh ... sangat tidak masuk akal sekali,'* batin Olivia.

"Aku tidak mau melakukan semua ini! Oh, Tuhan. Kau ini siapa sebenarnya? Mengapa harus aku? Aku mau pulang!" keluh Olivia dan pria itu berhenti berjalan lalu berbalik memandang Olivia dengan tatapan tajam.

"Kau pikir menikah itu permainan. Kau ini benar-benar sudah gila!" bentak Olivia.

"Kau berisik! Diam atau aku bungkam mulutmu dengan bibirku di sini, di depan semua orang! Ikuti saja apa yang aku ucapkan," ancam pria itu.

Olivia melotot dan sesegera mungkin menutup mulutnya dengan sebelah tangan.

*'Dasar pria sinting! Sudah mengajakku menikah paksa, lalu ingin mengambil ciuman pertamaku pula. Tidak akan kubiarkan!'* Olivia membatin.



Olivia dan Millian telah resmi menjadi sepasang suami istri yang resmi dimata agama dan negara.



Wanita itu tidak habis pikir, dari mana pria itu mendapatkan semua persyaratan untuk menikah miliknya. Sedangkan, ia sendiri baru kali ini bertemu Millian.

Senyum miring pria itu muncul ketika ke luar dari tempat mereka menikah. Berbanding terbalik dengan ekspresi yang ditampilkan Olivia. Wanita itu tampak begitu lesu dan kesal bercampur jadi satu.

“Akhirnya kita sudah resmi menikah!” ucap Millian ketika mereka berdua sudah masuk ke dalam mobil.

Olivia mendesah pasrah. Otaknya sudah tidak bisa berpikir apapun lagi. Statusnya dan hidupnya berubah dalam waktu sangat singkat. Tidak pernah terpikirkan bahkan membayangkannya saja, wanita itu tidak pernah.

Menikah ekspres dengan pria asing yang bahkan ia tidak tahu asal usulnya. Olivia hanya tahu pria itu adalah pria kaya, tampan dan gila.

Olivia menyandarkan kembali kepalanya pada jendela pintu mobil, memandang pemandangan di luar sana dengan pikiran berkecamuk.

‘Millian Alexi Cullen, nama yang tidak asing sebenarnya. Apa aku mengenalnya sebelum ini? Tapi siapa? Astaga! Memikirkan semua ini membuat kepalaiku ingin meledak,’ Olivia sibuk berperang batin.

“Olivia Jhonson, kini kau sudah resmi menjadi istri Millian Alexi Cullen. Kau tidak boleh bertindak semaumu lagi,” ucap Millian yang terdengar sangat memuakkan di telinga Olivia.

“Cih! Aku bahkan tidak mengenalmu! Kau memaksaku untuk menikah. Jadi, ini pernikahan tidak sah,” Millian tertawa sumbang.

“Kau bilang tidak sah? *Darling*, semuanya sudah terbukti. Kita memiliki akta nikah yang sah di mata hukum dan agama. Jadi, mulai sekarang bersikaplah menjadi istri yang baik untukku,” ucap Millian.

Olivia hanya bisa mendesah pasrah, apa yang dikatakan pria itu memang benar adanya. pernikahannya adalah pernikahan yang sah, meskipun dia tidak memiliki perasaan apapun pada pria itu saat ini.

Impian Olivia Jhonson mengenai pernikahan impiannya harus ia kubur dalam-dalam. Kini ia telah resmi menikah dengan pria tampan namun, berhati monster. Menakutkan.

“Camkan di otakmu itu, Millian Alexi Cullen adalah suamimu.” tekan Millian menyebalkan.

Olivia mengabaikan ucapan suami terpaksanya itu. Lebih baik ia menutup rapat mulutnya.



Mobil Millian memasuki salah satu kawasan perumahan elit di London.

Mata Olivia menatap jalanan itu penuh dengan rasa penasaran serta takjub. Halaman begitu luas dipenuhi beraneka ragam tanaman hias, pohon rindang dan beberapa pohon buah-buahan, rumah bertingkat terlihat sangat mewah dengan tiang penyangga begitu tinggi. Tidak bisa dikatakan rumah, tapi sebuah hotel atau istana.

Olivia segera berpikir, berapa banyak anggota keluarga yang berada dalam rumah semewah dan semegah itu.

Memikirkan itu Olivia seketika mengingat keberadaan ibunya. Bagaimana mungkin ia sama sekali tidak terpikir tentang ibunya saat mengucapkan ikrar pernikahan tadi.

*'Ah, itu bukankah bisa menjadi senjata membatalkan pernikahan tadi. Tidak ada restu dari ibuku ketika aku menikah,'* batin Olivia.

Wanita itu dengan cepat merogoh isi tasnya dan men-dial nomor telepon ibunya. Tapi ternyata nomor telepon ibunya tidak bisa terhubung.

Aku harus pulang sekarang ke rumahku. Pernikahan kita tidak sah. Ibuku bahkan tidak tahu mengenai ini. Tidak ada restu darinya jadi pernikahan dianggap batal," kata Olivia menggebu pada Millian.

Pria itu mengijak rem kaki dan seketika mobil mewahnya tepat berhenti di depan pintu utama rumahnya.

Aku sudah mendapatkan izin dari ibumu. Saat ini, ibumu sedang melakukan perjalanan kerja di Turki. Bahkan ibumu yang menganjurkan untuk kau tinggal di sini bersamaku, melayaniku sebagai SUAMIMU.” jelas Millian dan Olivia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

“Aku rasa, aku sudah gila!” gumam Olivia sesaat mendengar ucapan Millian.

“Ayo turun!” Millian bersiap ke luar dari mobilnya namun, tertahan.

Olivia mencekal lengan kekar pria itu. Olivia nampak salah tingkah ketika Millian menoleh dan menatapnya dengan senyum miring khas pria itu.

“Ada apa lagi?” Olivia balas menatap Millian tajam.

“Apa yang kau ketahui tentangku? Kenapa kau memaksaku untuk menikah denganmu? Bagaimana pula kau bisa mengenal ibuku? Aku butuh tahu semuanya! Tolong jelaskan padaku,” Olivia memberondong Millian dengan berbagai pertanyaan.

“Olivia Jhonson, putri sulung pasangan Jhon Jhonson dan Immanuella Lexus. 25 tahun, seorang pegawai



LTQ, perusahaan yang bergerak di bidang kosmetik. Tinggi badan 170cm, berat badan 52Kg, ukuran sepatu 40. Pecinta novel romantis yang sering menghayal kehidupannya akan sama seperti di novel,”

“Mengoleksi foto model pria tampan, berdada bidang dan juga topless di dalam galeri foto di ponselnya. Tidak menyukai pria botak dan berbulu dada. Wanita yang membenci hal-hal yang bau dan juga kotor, sangat disiplin dengan waktu. Warna favorit adalah merah. Serta makanan favorit yaitu Burger tanpa tomat,”

“Bagaimana? Apakah yang ku katakan semuanya salah tentangmu?” tanya Millian setelah menjelaskan detail yang ia ketahui tentang Olivia.

Wanita itu menganga dan takjub. Millian begitu banyak mengetahui tentangnya.

“Kau membayar detektif untuk menyelidiki semua tentangku?” tuding Olivia.

Millian tertawa mendengar tudingan Olivia padanya. Olivia seketika terkesima melihat pria itu tampak tampan berkali lipat ketika tertawa lepas.

“Kau tidak perlu tahu, darimana aku mendapatkan semua informasi tentangmu. Yang jelas saat ini kau sudah resmi menjadi istriku,” kata Millian santai.

“Ayo cepat turun!”

“Mau berapa lama lagi kau mau di dalam mobil ini?”  
sindir Millian pada Olivia.

Wanita itu ke luar dari mobil dan mengikuti Millian dari belakang. Deretan pelayan menyambut keduanya, hal itu sontak membuat Olivia tercengang. Dirinya merasa sedang berada dalam cerita novel yang ia sering baca.

Semuanya membungkukan tubuh ketika Millian dan Olivia masuk ke dalam rumah mewah itu.

*‘Gila! Apa pekerjaan pria ini sebenarnya? Bagaimana mungkin ia memiliki rumah semewah ini? Ah- di mana keluarganya?’* Olivia bertanya dalam batinnya.

“Kita ke atas. Kamar kita letaknya di atas,” ucapan Millian membuyarkan lamunan Olivia.

“Apa! Kamar kita? Kau becanda?” tanya Olivia terkejut.

Demi Neptunus, Olivia tidak bisa membayangkan jika ia harus satu kamar dengan Millian. Berada di dekat pria itu saja sudah membuat jantungnya bekerja keras. Apalagi ia harus satu ranjang dengan pria itu. Olivia rasa, ia akan kehabisan napas.

“Hanya suami istri pura-pura yang tidur pisah ranjang. Kita bukan pasangan suami istri seperti itu,



Darling,” ucap Millian saat menaiki tangga menuju kamar utama.

Olivia lagi-lagi hanya bisa mendesah pasrah mendengar ucapan suaminya. Ya, suami, mau tak mau ia harus mengakui jika Millian adalah suaminya.

Langkah kaki keduanya berakhir pada satu ruangan yang begitu luas. Olivia tercengang melihat isi di dalamnya. Benar-benar kamar impian setiap orang.

“Bagaimana? Kau suka kamar ini?” tanya Millian dan dengan gerakan reflek Olivia mengangguk antusias.

“Kamar yang begitu bagus. Astaga, aku sangat menyukainya, Mill,” ucap Olivia tanpa sadar.

Millian tersenyum mendengar ucapan Olivia.

Wanita itu duduk di ranjang dan terlihat antusias sampai-sampai ia tidak menyadari jika ada sesuatu di hadapannya.

“*Shit!* Apa kau sudah gila? Kenapa kau membuka bajumu di depanku? Dasar pria mesum!” pekik Olivia sambil menutupi wajah dengan telapaknya.

Millian terkejut mendengar pekikan Olivia. Pria itu melirik tajam.



“Apa kau biasa mandi menggunakan baju? Tidak membuka bajumu. Ck! Dasar bodoh ...!” kesal Millian.

Jantung Olivia sendiri berdetak tidak beraturan dan sangat cepat. Selama ini ia hanya melihat pria topless lewat foto. Tapi sekarang ternyata sensasinya sangat berbeda jika melihatnya secara langsung.

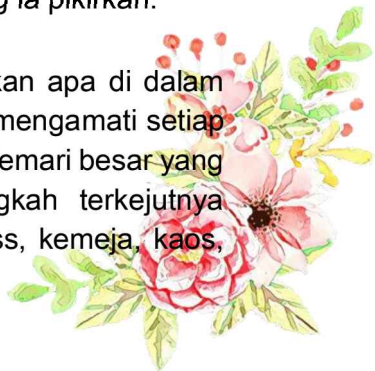
Tubuh millian persis seperti gambaran tokoh utama novel dewasa yang sering ia baca. Kekar, berdada bidang, lebih hot dibandingkan model-model yang fotonya sering ia lihat.

“Bilang saja kau terkejut karena melihat tubuh proposionalku. Aku memang pria yang nyaris sempurna. Bisa dikatakan pria impian para wanita di luar sana,”

“Jadi, harusnya kau merasa beruntung menjadi istriku,” Millian mengedipkan sebelah matanya lalu melenggang masuk ke dalam kamar mandi.

Olivia mengerang kesal. Kenapa ucapan pria itu selalu saja benar dengan apa yang sedang ia pikirkan.

Wanita itu bingung harus melakukan apa di dalam kamar sebesar itu. Ia duduk dan berjalan mengamati setiap benda yang ada di sana. Olivia membuka lemari besar yang sepertinya berisikan pakaian dan alangkah terkejutnya wanita itu ketika tahu, banyak sekali dress, kemeja, kaos, sepatu berbagai jenis untuk wanita.



*‘Apa Millian suka memakai pakaian wanita? Atau jangan-jangan, aku ini istri kesekiannya?’ batin Olivia.*

Wanita itu cepat-cepat menutup lemari dan pergi menuju ke depan televisi. Ia memilih untuk menonton tv dibanding tidak ada sesuatu yang bisa ia lakukan.

Olivia secara tidak sengaja menyetel channel tv yang sedang menyiarkan film dewasa. Olivia tercengang sampai lupa untuk mengganti channel tersebut. Adegan ciuman panas dan berakhir dengan adegan ranjang yang begitu menggairahkan. Menonton itu membuat Olivia meremang dan sedikit horny, ia hanyalah wanita normal.

“Ternyata kau sudah tidak sabar untuk melakukan malam pertama denganku? Kupikir kau hanya wanita polos, oh- tentu saja tidak, mengingat banyak sekali foto pria *topless* di dalam galeri ponselmu. Sudah jelas kau wanita berotak mesum juga,” sindir Millian dari arah belakang Olivia.

Wanita itu melempar remote yang berada dalam genggamannya karena terkejut karena Millian memergokinya yang secara tidak sengaja menonton film dewasa.

“Tidak— aku tidak. Aku tidak mesum. Itu tidak sengaja!” Olivia memberikan penjelasannya.

“Oh... astaga! Kenapa sial sekali aku hari ini!” gerutu Olivia.

Millian tertawa terbahak melihat wajah merah padam milik istrinya yang tengah menahan malu.



Olivia berusaha menghindari Millian. Wanita itu tidak tahan akan sindiran yang dilayangkan oleh suaminya itu. Lantas saat ini Olivia memilih untuk duduk di halaman belakang rumah. Ia sedang berusaha menghubungi ibunya.

“Maaf, apa aku boleh bertanya padamu?” Olivia memberhentikan salah seorang pelayan di rumah itu. Pelayan tersebut nampak gugup sambil mengangguk.

“Kau sudah lama bekerja di sini?” tanya Olivia.

“Hampir setengah tahun, Nyonya,” jawabnya jujur.

“Sudah berapa banyak wanita yang pernah dibawa oleh majikanmu itu ke mari? Dan ke mana keluarganya?”

Pelayan tersebut menggeleng. “Nyonya wanita pertama yang dibawa oleh Tuan kemari setahu saya,”

“Keluarga Tuan Millian berada di Kanada. Tuan Millian hanya hidup sendirian di sini,”

Olivia lagi-lagi terkejut dengan kenyataan yang ada.



“Kau bisa mempertanggungjawabkan apa yang sudah kau katakan?” Olivia memastikan.

Pelayan tersebut mengangguk tegas dan kembali lagi menunduk.

“Terima kasih atas informasinya,” ucap Olivia.

“Iya, sama-sama, Nyonya. Apa Nyonya memerlukan atau menginginkan sesuatu?” pelayan tersebut memberi penawaran.

Olivia tampak memikirkan sesuatu.

“Tidak ada, terima kasih.” Pelayan tersebut pamit dan Olivia duduk di salah satu kursi di halaman belakang.

Olivia terlihat berkali-kali men-dial nomor telepon ibunya. Setelah 7 kali mencoba, telepon Olivia akhirnya tersambung.

“Mooooom ...!” teriak Olivia.

“Astaga! Kau mau membuat Mommy tuli? Ada apa kau berteriak-teriak seperti tarzan?”

“Mom, kenapa kau membiarkanku menikah dengan pria yang tidak jelas. Dia memaksaku untuk menikah dengannya. Aku sama sekali tidak mengenalnya, Mom. Kenapa Mom tega melakukan semua ini padaku?” Olivia menumpahkan keluh kesahnya tanpa ragu.

“Kenapa kau bersikap begitu kejam pada anakmu ini?” keluh Olivia.

“Ck! Mommy kira ada hal penting apa yang akan kau sampaikan,” ucap ibu Olivia santai.

“Dengarkan Mommy baik-baik. Mommy sudah sangat mengenalnya. Kau pasti akan bahagia menikah dengannya. Dia pria yang baik, pria yang tidak akan menyakitimu. Percayalah dengan ucapan Mommy ini,”

“Olivia--, kau sudah dewasa sekarang. Mulai saat ini, belajarlah menjadi istri yang baik untuk suamimu. Belajarlah untuk menerima kenyataan ini dengan lapang dada. Mommy hanya berusaha memberikan yang terbaik untukmu,”

“Mommy akan tutup teleponnya. Mommy di sini begitu sibuk. Tolong mengerti Mommy,” Ibu Olivia mematikan sambungan teleponnya sepihak sebelum mendengarkan tanggapan anak semata wayangnya itu.

“Jika mommy sudah *berbicara* seperti itu, lantas aku bisa apa? Kejadian ini mungkin akan membuatku menjadi gila!” gumam Olivia.



Semalam, Olivia dan Millian tidak melakukan apapun. Millian memilih untuk tidur di sofa. Olivia bersyukur



untuk itu, karena ia belum siap untuk menerima pernikahan mendadak mereka berdua.

Hari ini Olivia sengaja mengambil libur dan ia mengatur janji untuk bertemu teman baiknya di sebuah kafe yang letaknya di tengah kota. Olivia sengaja tidak memberitahu Millian jika ia pergi dari rumah. Lagipula, Millian pergi ke luar negeri hanya meninggalkan secarik kertas untuknya.

**17.10 waktu London.**

“Heiii ... Jasmine!” panggil Olivia sambil melambaikan tangannya pada wanita berambut blonde.

“Hai ... Oliv,”

Jasmine terlihat antusias sangat bertemu Olivia. Biasanya mereka berdua bertemu setiap hari, hanya dipisahkan oleh sekat meja kerjanya.

“Selamat, Oliv. Kau memang pandai menjaga rahasia,” ucap Jasmine tiba-tiba.

Olivia menyatukan kedua alisnya bingung. “Apa maksudmu memberiku selamat? Aku belum berulang tahun,”

Jasmine memukul punggung tangan Olivia cukup keras dan Olivia langsung mengaduh.

“Tentu saja aku memberimu selamat atas pernikahanmu,” kata Jasmine dengan senyum lebarnya.

“Hah?! Kau tahu dari mana kabar itu? Bagaimana mungkin kau tahu aku sudah menikah, padahal hanya sehari kita tidak bertemu?” tanya Olivia penasaran.

Jasmine memutar bola matanya mendengar pertanyaan beruntun dari Olivia.

“Ck! Suami tampanmu itu tadi pagi datang ke kantor. Ia memperkenalkan diri pada semua karyawan di kantor kita dan sekaligus memberitahu tentang kabar bahagia pernikahanmu dan dia. Satu hal yang paling penting, dia juga mengumumkan jika kau sudah mengundurkan diri dari perusahaan,”

Olivia sukses membelalakan mata mendengar cerita Jasmine.

“Semua teman-teman di kantor menitipkan selamat padamu. Kau benar-benar beruntung mendapatkan suami seperti pria itu. Kenapa kau tidak pernah bercerita padaku sebelumnya? Kau takut aku tikung yah?” kata Jasmine.

“Suamiku datang ke perusahaan? Kau yakin?” Olivia memastikan.



Jasmine mengganggu antusias. “Iya. Sangat yakin, karena dia memamerkan akta nikah kalian berdua. Suamimu memiliki wajah tampan, berkarisma dan point terpentingnya ia sangat sexy. Intinya kau salah satu wanita yang paling beruntung mendapatkan dia.”

*‘BERUNTUNG? Beruntung apanya? Cih ... mana ada orang yang menikah secara paksa dikatakan beruntung, apalagi baru sehari menikah sudah ditinggal pergi entah ke mana!’* Olivia membatin.

“Oh, yah. Aku juga membawa titipan dari Annabelle,” Jasmine menyodorkan sebuah surat undangan.

Olivia mengambil undangan itu dan membacanya dengan teliti.

“Akhirnya wanita itu menikah juga setelah hampir 9 tahun pacaran,” ucap Olivia dan Jasmine terkekeh mendengar ucapan sahabatnya itu.

“Annabelle bilang, kau harus datang ke pesta pernikahannya dengan suamimu,”

Olivia mendesah pelan.

“Aku tidak bisa menjanjikan apapun.” ucap Olivia.





Lima hari sudah Millian belum pulang ke rumah. Selama lima hari pula, Olivia menghabiskan waktunya berbincang dengan pelayan dan menghabiskan waktunya di kafe sendirian.

Hari ini adalah hari keenam Millian hilang tanpa kabar dan hari ini juga adalah hari pernikahan Annabelle.

Jasmine sudah menelepon Olivia lebih dari 5 kali untuk menanyakan gaun apa yang akan ia pakai nanti malam. Pada akhirnya mereka berdua sepakat untuk pergi ke butik lalu ke salon sebelum datang ke pesta Annabelle. Olivia merasa terselamatkan dari kesendiriannya.

Meskipun nanti saat di pesta Annabelle ia akan sendirian, tanpa pasangan. Karena suami brengseknya yang tidak bertanggung jawab itu pergi begitu saja tanpa pamit.

Olivia dan Jasmine kini tengah berada di sebuah butik yang menjual berbagai jenis gaun malam. Sepuluh menit sibuk memilih, akhirnya Olivia memutuskan untuk membeli gaun berwarna merah terang tanpa lengan yang terbuka dibagian dada dan belahan di bagian kaki sampai ke paha. Gaun yang terbilang sexy ketika dipakai di tubuh Olivia.

Wanita itu tampak seperti supermodel. Jasmine sampai tercengang melihat Olivia berpenampilan seperti itu.

“Bagaimana? Apa aku cocok memakai gaun ini?” tanya Olivia pada Jasmine.



Jasmine melotot menatap Olivia dari ujung kaki hingga ujung kepala. Lalu ia mengancungkan jempolnya.

“Wah, kau benar-benar cantik dengan gaun ini. Dengan make up sangat sederhana pun, kau tetap terlihat cantik, astaga aku begitu iri padamu,” jujur Jasmine.

“Kau terlalu berlebihan, Mine,” ucap Olivia rendah diri.

“Kau juga terlihat cantik dengan gaun peach itu,” puji Olivia jujur dan Jasmine tersenyum sumringah.

“Ayo, sekarang kita ke salon,” ajak Jasmine.

Olivia dan Jasmine pergi ke salon untuk berdandan dan menata rambut mereka.

Penampilan Olivia begitu memukau membuat orang-orang di sana tidak berhenti memujinya.

“Kau yakin tidak masalah jika nanti aku sibuk dengan Andrew?” tanya Jasmine ketika mereka dalam perjalanan menuju tempat acara Annabelle.

“Kau meremehkanku? Bukankah aku sudah terbiasa mandiri. Jangan mengasihaniiku seperti itu,” ucap Olivia.

“Suamimu pergi ke mana? Apa setiap kali ke luar negeri dia selalu lama?” tanya Jasmine penasaran.

Olivia tampak berpikir sejenak. Mencoba mencari alasan yang masuk akal.

“Suamiku pergi ke Jepang. Belum bisa dipastikan kapan ia akan pulang. Tergantung tingkat kesulitan masalah yang ada, mungkin perusahaan di Jepang sedang dalam masalah yang serius. Jadi, ia menetap lebih lama di sana,” Olivia memberikan alasannya dan Jasmine mengangguk menanggapi.

*‘Padahal aku tidak tahu apapun. Menghubungiku saja tidak pernah, aku juga tidak tahu harus menghubunginya ke mana. Dia suami sialan yang pernah ada!’* gerutu Olivia dalam batinnya.



### **Annabelle's wedding party**

Olivia dan Jasmine bersama kekasihnya, Andrew melangkah masuk ke dalam ballroom Central Park Hotel. Salah satu hotel bintang empat di London. Tempat di mana Annabelle melangsungkan pesta pernikahannya.

Annabelle menikah dengan pria pemilik salah satu kafe mewah ternama yang memiliki cabang yang tersebar di beberapa negara eropa.

Olivia merasa tidak nyaman ketika masuk ke dalam ruangan acara. Ia merasa setiap orang menatapnya dengan



intens. Entah hanya perasaannya saja atau memang kenyataannya begitu? Atau mungkin ada yang salah dengan penampilannya malam ini.

Wanita itu memperhatikan detail penampilannya pada sebuah cermin besar di sana. Olivia berpikir apa gaunnya malam ini terlalu terbuka? Tapi bukankah sebagian besar tamu undangan lainnya menggunakan gaun yang lebih terbuka dari yang ia kenakan. Entahlah.

Sejauh mata memandang, Olivia mengamati sebagian besar orang yang datang ke pesta itu bersama pasangannya. Ia sedikit merasa iri dengan keadaan disekitarnya. Olivia pikir, ia punya suami, tapi tidak seperti pasangan lainnya. Melihat pesta mewah ini pun membuat wanita itu begitu miris.

Pesta pernikahan impiannya seperti ini, bukan hanya pemberkatan pernikahan. Apalagi pernikahan ekspres yang hanya terjadi dalam kurun waktu satu jam. Menyedihkan sekali hidup Olivia.

Olivia menggenggam erat cluth yang di pegangnya. Ia harus berekspresi normal dan berusaha tidak membuat kegaduhan di sana dengan memekik iri, misalnya.

Wanita itu berjalan ke tengah ruangan untuk menyapa pasangan pengantin baru.

“Annabelle ...,” sapa Olivia sambil menepuk bahunya pelan.

Pengantin wanita itu menoleh lalu tersenyum lebar seraya memekik.

“Oh, GOD! Oliv ... *thank you* sudah menyempatkan hadir malam ini,” ucap Annabelle sambil memeluk erat Olivia.

“Kau tampak cantik sekali malam ini. Aura pengantin baru memang begitu menyala,” puji Olivia.

Annabelle tertawa, “Kau sendiri jauh begitu bersinar malam ini. Kau cantik sekali, Oliv. Kau membuatku tercengang melihat penampilanmu yang sedikit menyaingiku.” Olivia merasa tak enak hati.

“Astaga! Kau jauh jauh jauh lebih cantik. Aku bahkan tidak ada apa-apanya dibanding penampilanmu ini,” Olivia membenahi juntaian rambut Annabelle.

“Terima kasih atas pujianmu, Oliv. By the way, selamat untuk pernikahanmu. Kau datang bersama siapa? Kau sendirian? Tidak bersama suamimu?” tanya Annabelle.

Olivia tersenyum, “Aku datang bersama Jasmine dan Andrew. Suamiku tidak bisa hadir malam ini,”

Annabelle menyoal pucuk hidung Olivia.

“Kau mencoba membohongiku?” tuding Annabelle.



“Bohong? Apa maksudmu?” tanya Olivia penasaran.

“Maaf, aku datang terlambat. Selamat untuk pernikahanmu, Mrs Annabelle,” Olivia menoleh terkejut.

Pria yang berstatus suaminya kini tiba-tiba muncul di pesta Annabelle. Pria brengsek yang sudah hampir enam hari menghilang.

Millian tersenyum dan tangan pria itu melingkari pinggang Olivia.

“Terima kasih Mr. Millian, terima kasih untuk kedatangan kalian berdua. Silakan nikmati pestanya. Aku harus pamit, aku masih harus berkeliling.” Annabelle pergi meninggalkan Olivia dan juga Millian.

Begitu banyak pertanyaan yang muncul di otak Olivia atas kehadiran Millian di sampingnya saat ini. Olivia terkejut dan meremang bersamaan.

*“I miss you so bad!”* sepenggal kalimat yang berhasil membuat jantung Olivia kebat kebit dan perasaannya tak menentu.

Tubuh Olivia bereaksi lebih cepat ketimbang otaknya. Millian memeluk Olivia erat dan menaruh kepalanya pada ceruk leher Olivia. Secara perlahan Olivia melepaskan pelukan tersebut. Wanita itu berusaha mengontrol diri dan juga ekspresinya. Aroma parfum

suaminya begitu memabukkan dan seperti candu, ingin lagi, lagi dan lagi.

Kedua bola mata tajam namun, meneduhkan milik Millian menatap lekat Olivia, membuat wanita itu salah tingkah.

“Kenapa kau melihatku seperti itu?” tanya Olivia gugup.

Millian melipat kedua tangannya ke depan dadanya dan terus menatap Olivia dari puncak kepala sampai ujung kaki.

“Kau tidak sadar jika sembilan puluh persen mata orang di sini tertuju padamu, bukan pada Annabelle,” Olivia menoleh ke kanan kirinya dan ternyata ucapan Millian benar terbukti.

“Apa kau tidak merasa kedinginan? Menggunakan pakaian tipis seperti itu? Ah-- atau jangan-jangan kau memang ingin menggodaku dengan memakai dress terbuka yang membuatmu begitu sexy seperti ini?” goda Millian dan wajah Olivia merona karena malu.

Tangan Millian bergerak mengelus pipi kiri Olivia.

“Cantik,” Satu kata yang sukses membuat jantung Olivia berdetak kencang, pandangannya terkunci pada pria itu. Seakan ucapan Millian adalah matra sakti, Olivia begitu ingin mencium bibir penuh pria itu.



Wanita itu segera menepis pikiran kotor yang bersarang di dalam kepalanya.

“Kenapa kau bisa ada di sini?” tanya Olivia mengalihkan pembicaraan serta pikirannya.

“Aku bisa ada di mana saja jika aku mau, termasuk seperti saat ini. Di sini, bersama istri cantik dan super sexyku,” goda Millian.

“Berhentilah menggodaku,” ketus Olivia.

Millian berjalan mendekat dan menghapus jarak diantara mereka berdua. Pria itu membenahi juntaian rambut Olivia.

“Kau tahu? Rasanya aku ingin sekali mencongkel setiap mata pria yang menatapmu penuh minat di dalam ruangan ini!” desis Millian dengan meraba kulit paha Olivia yang terlihat jelas bersama dengan kaki jenjang wanita itu.

Olivia memejamkan matanya menikmati sentuhan yang diberikan oleh Millian padanya. Pria itu mendekatkan wajahnya pada wajah Olivia.

“Kau sexy dan cantik! Kau hanya milikku,” Setelah mengucapkan kalimat itu, Millian mencium bibir Olivia sekilas namun, berdampak besar bagi wanita itu.



Wanita itu kaget dan tidak bereaksi apapun. Isi otaknya seakan terbang melayang entah ke mana. Setelah beberapa detik berlalu, wajahnya bersemu merah jambu.

Ciuman pertamanya. Olivia semakin dibuat penasaran akan rasa ciuman sesungguhnya seperti yang sering muncul dalam novel yang biasa ia baca.

Millian menggenggam erat tangan Olivia dengan berdiri berdampingan sambil mengikuti jalannya acara pernikahan Annabelle tersebut.



“Kau lelah?” Millian membuyarkan keheningan diantara mereka saat di perjalanan pulang ke rumah.

Olivia melirik Millian dengan canggung karena ciuman singkat tadi. Wanita itu segera menggeleng.

“Tidak. Aku tidak lelah sama sekali,” jawab Olivia.

“Kau yang terlihat begitu letih. Apa kau makan dengan teratur saat kau pergi kemarin?” tanya Olivia perhatian.

Millian tersenyum sambil memandang lurus ke depan.



“Aku kurang tidur. Aku juga hanya makan satu kali sehari. Masalah di sana benar-benar menyita semua fokusku,” ucap Millian.

“Maaf juga aku pergi dan tidak sempat berpamitan karena aku lihat kau begitu pulas. Aku tidak tega membangunkanmu,” kata Millian.

Olivia tersenyum mendengar ucapan yang terdengar jujur dari mulut suaminya itu.

“Apa kau merindukanku?” tanya Millian lagi.

Olivia gugup, ia harus mengakui jika ketiadaan pria itu beberapa hari, sukses menjadi pikirannya. Apa itu bisa dikatakan rindu? Sepertinya tidak, tapi ... entahlah.

“Aku? Untuk apa merindukan pria sepertimu? Tentu saja, aku tidak rindu,” bohong Olivia.

Olivia membuang pandangannya ke arah jendela di sampingnya. Millian tersenyum miring melihat gelagat aneh wanita di sebelahnya.

“Kau yakin tidak merindukanku? Kenapa nada bicaramu terdengar sangat tidak meyakinkan? Hmm ... kau mencurigakan, jangan-jangan kau berbohong,” tuding Millian.

Olivia melirik sinis. “Terserah apa katamu saja!”



“Kau mau ke mana?” tanya Millian pada Olivia saat melihat wanita itu melangkah menuju kamar tamu yang terletak berseberangan dengan kamar utama mereka.

“Tentu saja pergi ke kamarku sendiri!” ketus Olivia.

Di hari pernikahannya pertama, Millian memang mengizinkan Olivia untuk tidur di kamar yang berbeda dengannya karena tidak ingin cecok berkepanjangan.

Tapi bukankah itu adalah hal yang salah jika terus menerus dilakukan. Pria itu tidak ingin seperti itu terus menerus. Olivia harus terbiasa tidur bersamanya mulai saat ini, karena ia tidak sedang berada di luar negeri lagi.

“Kamarmu ada di dalam sini!” Millian menunjuk kamar utama mereka.

“Aku ini suamimu, aku tidak ingin ditolak. Kau tidak ingin berdosa karena terus membangkang ucapanku,” ucap Millian dan Olivia berdecak kesal.

Mau tidak mau, Olivia menuruti apa kata suaminya itu. Tapi, ketika akan melangkah masuk ke dalam kamar, Olivia menarik cepat kemeja belakang Millian membuat pria itu terkejut.

“Hei, ada apa?” tanya Millian.



Olivia gugup, mencoba mencari alasan agar suaminya itu tidak masuk ke dalam kamar terlebih dahulu.

“Hmm ... begini, ah, tidak, maksudku— hmm ...” Millian menaikkan sebelah alisnya dengan tangan di masukkan ke dalam kantung celananya menatap Olivia yang terlihat begitu gugup dan panik.

“Hmm ... kamar ini sudah hampir satu minggu tidak dipakai, tentu saja akan banyak debu di dalamnya. Biarkan aku minta salah satu pelayanmu untuk membersihkannya terlebih dahulu,” ucap Olivia.

“Sebelum mengajakmu ke sini. Kamar ini tidak pernah aku pakai berbulan-bulan dan tidak akan pernah berdebu karena pelayan akan membersihkannya tanpa harus disuruh.”

“Katakan saja, apa ada yang kau sembunyikan di dalam sana? Lebih baik kau berkata jujur dari sekarang,” ucap Millian tegas.

Olivia menggeleng. “Aku tidak menyembunyikan apapun,”

“Lalu kenapa kau gugup sekali?”

Olivia menggeleng lagi, tapi dengan gerakan pelan.

Millian membuka pintu kamar dan melangkah masuk ke dalam. Satu aroma khas yang ia bisa kenali masuk ke dalam indera penciumannya.

“Sepertinya kamar ini sudah dipenuhi oleh parfummu,” Millian berbalik dan menatap Olivia lurus.

Wanita itu menunduk dan hanya diam.

“Kenapa tidak jujur saja jika kau tidur di kamar ini dan memakai salah satu kemejaku,” ucap Millian dan sukses membuat Olivia mendongak, menatap bingung Millian.

Pria itu tersenyum miring dan melepas jas yang ia pakai lalu melemparkannya di sofa kamar tersebut.

“Tidak ada hal yang bisa kau sembunyikan dariku, Olivia! Aku bisa melihatmu di manapun kau berada,” kata Millian sombong.

Olivia semakin melotot mendengarnya.

“Kau memata-mataiku secara ilegal?” tuding Olivia dan Millian tertawa keras.

“Aku tidak mau kehilanganmu, jadi apapun akan aku lakukan untuk menjagamu agar tidak pergi dariku!” ucap Millian serius.

“Dengar! Kau milikku dan selamanya akan tetap jadi milikku,” tegas Millian.



Olivia sudah tidak mendengar apa yang diucapkan pria itu, tapi ia hanya terfokus pada kemeja putih tembus pandang yang dipakai Millian.

Ia sedang membayangkan bagaimana jika kepalanya menyandar di dada bidang yang dipenuhi oleh otot-otot kencang. Lengan besar itu merengkuh tubuhnya, bibir sedikit berisi itu beradu lebih lama pada bibirnya.

Hanya memikirkannya saja membuat Olivia gerah dan tenggorokannya kering. Tanpa berkata apapun, wanita itu memilih ke luar kamar dan berjalan menuju dapur bersih yang berada tidak jauh dari kamar utama mereka, dapur yang juga dekat dengan minibar.



Olivia meneguk tiga gelas air bening hingga tandas. Sebelah tangannya berpegangan erat pada wastafel di sana, berharap pikiran kotornya lenyap begitu saja.

Wanita itu nyaris melemparkan gelas yang tengah ia pegang ketika ada sesuatu yang menempel pada bahunya dan lengan yang melingkari perutnya secara penuh dari belakang.

Jantung dan napas Olivia kembali memburu, bekerja lebih keras saat keadaan normal. Millian membalik tubuh Olivia agar menghadap sepenuhnya padanya. Pria itu juga

menyatukan dahi mereka membuat Olivia reflek memejamkan mata.

*"I miss you so much!"* bisik Millian di depan wajah Olivia.

Entah siapa yang memulai duluan tiba-tiba bibir mereka sudah beradu, saling mencecap satu sama lain. Olivia merasa terbang melayang ketika bibir Millian membelai lembut bibirnya. Menciumnya dengan pelan namun, dalam.

Millian memeluk erat pinggang Olivia dan Olivia pun secara tidak sadar mengalungkan kedua lengannya pada leher Millian. Keduanya larut dalam ciuman panas yang bergairah.

Millian menuntun Olivia untuk berjalan tanpa melepas ciuman mereka ke arah sofa yang berada tidak jauh dari mereka berdua.

Pria itu mencoba meminta akses agar ia bisa melesakkan lidahnya ke dalam mulut Olivia dan ternyata wanita itu mengerti kode yang diberikan Millian padanya.

"Uuuhmm ...," satu desahan lolos dari bibir Olivia.

Desahan wanita itu ternyata mampu memacu Millian untuk semakin semangat untuk mengeksplor tubuhnya.



Tangan Millian mencari resleting gaun yang di tengah dipakai istrinya itu. Setelah berhasil, Millian melemparkan gaun itu ke sembarang arah, kini hanya menyisahkan pakaian dalam yang dipakai oleh Olivia.

“Uuugh ...!” desahan kembali lolos dari bibir Olivia saat tangan Millian meremas payudara miliknya yang masih tersimpan di balik bra hitam yang ia kenakan.

Olivia tampak begitu pasrah dan juga menikmati apa yang sedang dilakukan oleh Millian padanya. Millian begitu terkesima ketika melihat tubuh telentang Olivia yang hanya menggunakan bra dan juga celana dalamnya. Tubuh wanita itu tidak jauh berbeda dari model-model Victoria Secret.

Millian dengan tergesa membopong tubuh Olivia dari atas sofa menuju kamar mereka. Pria itu dengan cepat membuka kemeja yang masih ia pakai dan juga celana kain yang ia kenakan.

Hanya menyisahkan *underwear* merek ternama yang menutupi sosis tegang miliknya. Olivia terpana melihat apa yang kini berada di depannya. Tubuh indah suaminya persis seperti gambaran di dalam novel yang sering ia baca.

*‘Sempurna! Tidak ada yang cacat sedikit pun. Oh, astaga aku ingin sekali menjilat dada bidang itu,’* batin Olivia saat melihat tubuh topless Millian di hadapannya.

Olivia tidak akan menyesali apa yang akan terjadi setelah ini. Ia bahkan ingin sesegera mungkin Millian



menelanjanginya. Olivia tidak mengerti mengapa otaknya malam ini begitu gila.

Wanita itu bergerak maju mendekati Millian yang berada menunduk di atas tubuhnya. Olivia mengalungkan kedua lengannya pada leher Millian dan mencium bibir pria itu terlebih dahulu. Persetan dengan gengsi.

Keduanya saling bertukar saliva dan lidah mereka bertautan satu sama lainnya. Olivia kembali mendesah, ciuman yang begitu memabukkan.

Dengan gerakan cepat dan seperti begitu terlatih, Millian melepas pengait bra Olivia dan melemparkannya entah ke mana. Pria itu melepas ciuman mereka dan menatap kedua bukit kembar Olivia dengan lekat.

Olivia tersipu malu melihat apa yang dilakukan Millian padanya. Tidak ingin menunggu lama lagi, pria itu segera menunduk dan segera menghisap nipple sebelah kanan dan memainkan puncak nipple sebelah kiri dengan tangannya. Sensasi yang begitu nikmat yang pernah dirasakan oleh Olivia.

“Euuuuhmm ... stttssss ... Mill ...sttts ... Eughhh!”  
desahan demi desahan lolos dari mulut Olivia.

Kedua tangan Olivia berpindah tempat menjadi di kepala Millian. Menekan kepala pria itu agar lebih dalam untuk menghisap nipplanya.



Setelah Millian puas bermain nipple, pria itu turun secara perlahan ke tubuh bagian bawah Olivia. Pria itu mencium perut rata Olivia. Lalu beralih pada titik pusat istrinya yang masih tertutupi oleh underwear.

Millian perlahan membuka lebar kedua kaki Olivia. Napas wanita itu sudah memburu, perasaannya campur aduk antara takut, cemas, tapi penasaran.

Olivia memilih untuk memejamkan mata dan menggenggam erat-erat sprei ranjang mereka. Tubuhnya sedikit gemeteran ketika secara perlahan Millian menurunkan satu-satunya kain yang menutupi tubuhnya.

Titik pusat Olivia sudah basah. Millian terpaku dengan satu fokus benda kecil berwarna merah jambu yang berada diantara bibir bagian bawah tubuh Olivia.

“Berhenti menatapnya. Kau ingin membunuhku perlahan yah?” desis Olivia melihat Millian hanya diam tidak melakukan apapun.

Millian terkesiap, ia begitu terpana melihat pemandangan di hadapannya. Tanpa menunggu lebih lama, Millian melepaskan satu-satunya kain penghalang yang dipakainya.

Pria itu memasukkan satu jarinya ke dalam bibir bagian bawah Olivia secara perlahan untuk membuka jalan masuk.

Wanita itu mengejang, sensasi tusukan yang begitu aneh, tapi nikmat.

“Uuuughh ... Hmm ... Eghh ...!” Olivia mendesah ketika Millian memainkan telunjuknya di pusat inti Olivia.

Wanita itu menggigit bibirnya dalam dan mendesah tanpa malu. Cairan bening dan sedikit lengket perlahan membasahi milik Olivia akibat permainan tangan lincah Millian.

Millian semakin bersemangat untuk mempercepat gerakan jarinya. Tubuh Olivia mengejang kembali dan kedua tangannya mencengkeram erat lengan Millian sambil menutup rapat matanya dengan napas yang terengah-enggah.

“Ughhhhhh ... shh ...!” Olivia mencapai orgasme pertamanya hanya dengan permainan telunjuk Millian.

Wanita itu menghirup oksigen sebanyak-banyaknya sembari mengatur napasnya kembali dengan baik. Sesuatu yang luar biasa baru saja ia rasakan. Sensasi yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya meskipun ia sering sekali membaca novel dewasa.

Lima menit berselang, Millian mulai menciumi kembali bibir Olivia. Mencecap rasa manis bibir itu yang kini menjadi narkoba baginya. Ciuman yang tadinya hanya saling mencecap kini beralih menjadi lumatan panas yang menimbulkan gairah.



Olivia kembali tidak bisa mengontrol mulutnya untuk tidak mendesah ketika Millian menciumi setiap inci tubuhnya.

Millian membuka lebar kedua kaki Olivia dan mengambil posisi yang mempermudah ia memasukkan senjata miliknya agar mencapai sasaran tembaknya.

Olivia meremas kuat sprei dengan kedua tangannya ketika Millian mendorong senjata miliknya. SEMPIT dan SEDIKIT SULIT! Millian menekan lebih dalam dan membuat Olivia meneteskan airmatanya.

“Kalau kau tidak tahan, kita sudahi saja semua ini. Aku tidak ingin menyakitimu,” ucap Millian sambil mengusap airmata Olivia.

Wanita itu menggeleng cepat. “Tidak. Aku baik-baik saja. Lanjutkan saja semua ini. Lakukan dengan perlahan, aku hanya perlu beradaptasi sebentar,”

Millian terlihat ragu, tapi Olivia menatapnya dengan tatapan mendamba. Pria itu memilih menarik napas dalam lalu menghembuskannya sembari mendorong senjatanya agar tertanam lebih dalam.

“Eugghh ...” Lenguhan ke luar dari bibir Olivia sesaat Millian berhasil menerobos benteng pertahanannya.

Rasa nyeri dan sedikit perih yang kini Olivia rasakan. Tapi, wanita itu menahannya dan mencoba merilekskan

dirinya saat Millian bergerak maju mundur dengan teratur dan dengan tempo sedang.

Rasa perih dan nyeri tadi, kini tergantikan dengan rasa nikmat yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata oleh Olivia. Hal yang selama ini ia hanya bisa baca dan tonton, kini ia praktekan sendiri.

Millian terus menghujam lebih dalam pada titik sasarannya. Berharap tembakannya akan meledak di posisi yang benar. Millian tidak ingin melewatkan sedetik pun moment di mana istrinya mendesah karena perbuatannya.

Lima belas menit berlalu, keduanya sudah hamper mencapai puncak kenikmatan dunia yang mereka cari. Olivia mencengkeram erat bahu telanjang Millian dengan wajah mengaduh ke langit-langit. Sedangkan Millian memilih untuk terus focus menghujam lebih cepat dan dalam.

“Mill ... Ugh.. aku sudah tidak taha—tahan!” bisik Olivia terengah-engah.

*“Me too!”*

Millian merapatkan tubuh mereka sehingga tidak berjarak sedikitpun. Pria itu sukses menembakkan amunisinya pada titik sasarannya.

Tubuh Millian jatuh ke sebelah Olivia. Keduanya sibuk mengatur napas masing-masing. Millian memposisikan tubuhnya menghadap Olivia yang telentang.



*"Thank you so much, Darling. Malam yang paling berkesan di seluruh hidupku,"* bisik Millian.

"Setelah ini, kau tidak akan bisa pergi dariku. Kau sudah terikat selamanya padaku, jadi jangan coba-coba pergi apalagi menghilang lagi dariku," ucap Millian.

Olivia membuka kedua matanya menatap langit-langit kamar mereka.

"Siapa kau sebenarnya? Tidak mungkin kau hanya orang asing yang tiba-tiba mengajakku menikah, bukan? Hentikan teka-teki dirimu, Mill." Lirih Olivia tanpa menoleh Millian.

Pria itu terkekeh, sehingga Olivia memukul tubuhnya dengan bantal guling yang ada di dekatnya.

"Ternyata kau masih penasaran tentang siapa aku sebenarnya," kata Millian.

"Jangan terus membuatku kesal. Kenapa kau sulit sekali berkata sejujurnya, atau memang kau sudah biasa berbohong tentang apapun," tuding Olivia.

Millian membalikkan tubuh istrinya it uke arahnya. Mereka berdua saling tatap satu sama lain.

"Kau ingat anak laki-laki bertubuh tambun saat kita baru masuk ke Junior High School yang memberimu kotak nasi dan coklat. Yang menyatakan perasaannya padamu

lewat satu bungkus roti isi keju dan kau menolaknya begitu saja tanpa mau melihat wajahku,” cerita Millian.

Olivia terlihat berpikir keras tentang apa yang baru saja dikatakan oleh Millian, tapi belum ada gambaran pada masa lalunya.

“Kau belum ingat?” tanya Millian dan Olivia menggeleng pelan.

“Anak laki-laki yang rela masuk ke dalam selokan saat menolongmu mengambilkan gantungan kunci boneka kelinci kesayanganmu. Ketika gantungan kunci itu di dapat, anak perempuan itu malah menginjak kakinya sambil menjulurkan lidahnya dan pergi begitu saja tanpa berterima kasih,”

“Anak perempuan yang selalu mengejeknya, - dasar gendut jelek dan bau -, anak laki-laki yang hampir setiap hari dibully oleh anak perempuan berponi,” ucap Millian sambil tersenyum menatap Olivia yang terlihat shock.

“Jangan bilang kalau anak laki-laki itu, kau sendiri?” ucap Olivia ragu.

Millian tersenyum dan mengangguk.

“Oh, *shit!*” umpat Olivia.

Wanita itu memijit pelipisnya sambil menunduk malu. Kelakuan nakalnya di masa remaja membuatnya sekarang begitu menyesal. Dan ia tidak habis piker, ternyata anak laki-



laki yang sering sekali ia manfaatkan dan bully, kini menjadi suaminya dan benar-benar berubah penampilannya.

Olivia memang tidak pernah mengingat dengan jelas nama anak laki-laki yang dulu sering ia bully itu, untuk itu ia begitu asing dengan nama Millian.

“Ini jebakanmu? Kau ingin balas dendam padaku, atas apa yang dulu pernah aku lakukan padamu?” tuding Olivia.

Millian menarik Olivia ke dalam pelukannya. Olivia tersentak kaget dan tegang.

“Aku bukan bocah kemarin sore yang masih menyimpan dendam atas apa yang sudah pernah orang lain lakukan padaku,”

“Aku dari dulu menyukaimu, segala ejekan yang aku terima dahulu membuatku menjadi termotivasi untuk menjadi Millian seperti saat ini. Aku bertekad untuk mendapatkanmu, bagaimanapun caranya,”

“Aku tidak ingin ditolak lagi. Untuk itu, aku memilih memaksamu dan menjelaskan semuanya kemudian hari. Aku tulus mencintaimu, dari dulu, kemarin dan selamanya.” ucap Millian dan Olivia kembali meneteskan airmatanya.

“Maafkan aku karena tidak melamarmu dengan cara yang romantis. Tapi aku janji, kita akan menggelar pesta pernikahan yang lebih mewah dari temanmu itu,” kata Millian.



Ternyata semua yang terjadi ini sudah direncanakan dengan matang oleh Millian. Olivia kehilangan kata-kata, ia kesal, tapi ia juga bahagia. Setidaknya Millian membuktikan perasaannya tidak pernah berubah dari dulu hingga kini. Olivia yakin, Millian adalah satu dari sekian banyak pria yang setia dengan pasangannya.

“Aku yang seharusnya minta maaf padamu. Maafkan atas kesalahanku di masa lalu. Aku seharusnya tidak melakukan semua itu. Ucapan dan tindakanku tentu membuatmu begitu kecewa dan terluka. Aku benar-benar minta maaf,” ucap Olivia tulus.

Millian mengecup bibir Olivia.

“Aku akan memaafkanmu jika kita melakukan ronde kedua, bagaimana?” Olivia memutar bola matanya , sedangkan Millian tersenyum mesum.

Tapi meskipun demikian, Olivia dengan senang hati melakukan ronde kedua mereka.

“Ayo kita main tembak-tembakan lagi,” ucap Millian bersemangat sambil mengangkat tubuh Olivia ke atas tubuhnya.



SELESAI – THE END



# Tentang Penulis

Bebbyshin, seorang ibu rumah tangga yang lagi kerempongan ngurus anak bayi 7 bulan dan bagi waktu untuk ngehalu dalam bentuk tulisan.

Kalo pengen kenal lebih deket sama Shin, bisa langsung kalian kepoin akun medsosnya.

**Instagram : AKUBEBBYSHIN**

**Wattpad, WebNovel, Mangatoon, Joylada,  
Storial :**

**( BEBBYSHIN )**